KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Sains Student Research (JSSR)
Vol.4, No.6 Desember 2026
e-ISSN: 3025-9851, p-ISSN : 3025-986X, Hal 1315-1327
DOI : https://doi.org/10.61722/jssr.v4i6.13359

PENGARUH EDUKASI *FEEDING PRACTICE* DENGAN METODE DEMONSTRASI TERHADAP POLA MAKAN ANAK STUNTING USIA 2-5 TAHUN DI DESA TREBUNGAN KEC MLANDINGAN

Wildatun Jannah Firdausia
Universitas Hafshawaty Genggong
Dodik Hartono
Universitas Hafshawaty Genggong
Alwin Widhiyanto
Universitas Hafshawaty Genggong
Alamat: pajarakan, probolinggo
Korespondensi penulis: wildatunjannahf@gmail.com

Abstrak Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi dalam jangka waktu lama. Salah satu faktor yang memengaruhi adalah pola makan anak yang dipengaruhi oleh praktik pemberian makan (feeding practice). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi feeding practice terhadap pola makan anak stunting usia 2–5 tahun.Penelitian ini menggunakan metode pre experiment dengan pendekatan pretest-posttest one group design. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 46 menggunakan teknik purposive sampling menjadi 27 responden. Edukasi dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan. Alat ukur/ instrumen pola makan menggunakan Child Feeding Practice (CFQ). Analisa data menggunaka uji Wilcoxon Signed Rank Test.Hasil penelitian pola makan sebelum diberikan edukasi dalam kategori tidak tepat 27 responden dan sesudah edukasi dalam kategori tepat 27 responden. Hasil uji analis didapatkan ada pengaruh Edukasi Feeding Practice Dengan Metode Demonstrasi terhadap Pola Makan Anak Stunting Usia 2-5 Tahun Di Desa Trebungan Kec. Mlandingan Dengan P Value = 0,000 Diharapkan edukasi feeding practice dapat dijadikan salah satu strategi intervensi dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting secara mandiri oleh keluarga.Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan media edukasi yang lebih interaktif dan cakupan yang lebih luas.

Kata Kunci : Feeding practice,metode demonstrasi,pola makan,anak stunting, edukasi

Abstract *Stunting is a condition of impaired growth in children caused by chronic malnutrition over a long period. One of the efforts to prevent and reduce stunting is by providing feeding practice education to mothers or caregivers. The demonstration method is an effective educational approach to improve understanding and practical skills in feeding practices. This study aims to determine the effect of feeding practice education using the demonstration method on the eating patterns of stunted children aged 2–5 years.This study employed a pre-experimental method with a one-group pretest-posttest design. The population in this study consisted of 46 individuals, from which 27 respondents were selected using purposive sampling. The educational intervention was conducted over three sessions. The instrument used to measure dietary patterns was the Child Feeding Questionnaire (CFQ). Data analysis was performed using the Wilcoxon Signed Rank Test.The results of the study showed that before the educational intervention, all 27 respondents fell into the "inappropriate" dietary pattern category. After the education, all 27 respondents shifted to the "appropriate" dietary pattern category. The results of the analysis indicated that there was a significant effect of the Feeding Practice education using the demonstration method on the dietary patterns of stunted children aged 2–5 years in Trebungan Village, Mlandingan District, with a p-value of 0.000.This study is expected to serve as a reference for health workers in developing applicable educational programs for stunting prevention at the family level. Further research is recommended with longer intervention durations and wider coverage.*

Keywords: feeding practice, demonstration method, eating patterns, stunted children, education

Naskah Masuk:01 November 2026; Revisi: 02 November 2026; Diterima: 03 November 2026; Terbit: 11 November 2026

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan meningkatnya risiko kesakitan, kematian dan hambatan pada pertumbuhan baik motoric maupun mental. *Stunting* dibentuk oleh *growth faltering* dan *catcth up growth* yang tidak memadai yang mencerminkan ketidakmampuan untuk mencapai pertumbuhan optimal, hal tersebut mengungkapkan bahwa kelompok balita yang lahir dengan berat badan normal dapat mengalami *stunting* bila pemenuhan kebutuhan selanjutnya tidak terpenuhi dengan baik. Balita Pendek *(Stunting)* adalah status gizi yang didasarkan pada indeksPB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas *(Z-Score*) <-2 SD sampai dengan -3 SD (pendek/ *stunted*) dan <-3 SD (sangat pendek / *severely stunted*). (Eva Nirwana, 2023).

Stunting menjadi salah satu prioritas masalah yang perlu mendapatkan penanganan karena stunting mampu menyebabkan penurunan produktivitas dan kualitas sumber daya manusia di Indonesia di waktu mendatang dan berdampak pada akan rentan terkena berbagai penyakit. Periode emas atau periode 1000 hari pertama kehidupan memerlukan pemenuhan gizi yang cukup. Dalam jangka pendek, stunting memiliki dampak buruk yang tidak hanya berhubungan dengan tumbuh kembang anak melainkan dapat mengakibatkan terganggunya perkembangan otak, kecerdasan berkurang dan gangguan metabolisme dalam tubuh(Wibowo et al., 2023).

kehamilan.Selain itu, anak yang kekurangan nutrisi selama masa pertumbuhannya juga dapat mengalami *stunting*. Kekurangan gizi jangka panjang menyebabkan *stunting*, yang berdampak pada pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak. Padahal kementerian Keuangan telah menyiapkan anggaran untuk menangani *stunting* demi mewujudkan Indonesia Emas 2045, yang mencakup anggaran untuk pemerintah pusat, lembaga, dan Dana Alokasi Khusus (DAK) Fisik dan Non Fisik. Dengan anggaran ini, diharapkan kasus *stunting* di Indonesia akan menurun, dengan target 14% dari total populasi(Irma Maria., 2024).

Menurut WHO (2023)Pada tahun 2022, secara global, 148,1 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami stunting, 45 juta mengalami wasting,dan 37 juta mengalami kelebihan berat badan. Stunting telah menurun secara stabil selama dekade terakhir, dengan 148,1 juta, atau 22,3 persen anak di bawah usia 5 tahun di seluruh dunia terkena dampak pada tahun 2022. Hampir semua anak yang terkena dampak tinggal di Asia (52 persen dari pangsa global) dan Afrika (43 persen dari pangsa global). Pada tahun 2022, diperkirakan 6,8 persen anak di bawah usia 5 tahun terkena wasting, yang 13,6 juta (2,1 persen) menderita wasting parah. Lebih dari tiga perempat dari semua anak dengan wasting parah tinggal di Asia dan 22 persen lainnya tinggal di Afrika. Tingkat kelebihan berat badan saat ini telah bertahan selama dua dekade terakhir di hampir setiap wilayah. Sekarang ada 37 juta anak di bawah 5 tahun yang hidup dengan kelebihan berat badan secara global, peningkatan hampir 4 juta sejak tahun 2000.

Prevalensi stunting di Indonesia menunjukkan tren penurunan selama beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), angka stunting turun dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022. Meskipun demikian, angka ini masih jauh dari target RPJMN 2024, yaitu sebesar 14%.Berdasarkan SSGI tahun 2022, prevalensi stunting di provinsi Jawa Timur adalah 19,2 persen yang berada

di bawah stadar 20% yang ditetapkan oleh World Health Organization(WHO). Berdasarkan Dinas Kesehatan Situbondo jumlah stunting pada bulan Oktober 2024 yaitu sebanyak 2178 anak 5,65 % dari 20 kecamatan yang ada di Indonesia. Pada kecamatan Mlandingan Terdapat 137 anak . Pada Desa Trebungan Kec Mlandingan pada bulan Januari 2025 terdapat 46 anak yang mengalami stunting.

Bedasarkan hasil studi pendahuluan yg dilakukan pd tgl 1 Februari 2025 Dari hasil data pengukuran didapatkan 10 anak yg mengalami stunting, pada kelompok umur 2-5 tahun. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada ibu Diantaranya 7 anak (75%), orang tua mengatakan jika makannya 2 kali atau 3 kali dengan selingan makanan chiki chiki, makanan yang diberikan anak yaitu nasi dengan telur lebih sering makan dengan nasi atau sosis, ibu memberikan makanannya dibiarkan makan sendiri dan lebih sering ibu menunggu untuk meminta makan. Selain itu 3 Anak (25%) Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada ibu dari balita tersebut, orang tua mengatakan jika anak lebih sering makan 1 kali atau 2 kali tanpa selingan, makanan yang dikonsumsi hanya nasi dengan kuah tanpa sayur karena anak tidak mau sayur, anak dibiarkan makan dengan sendiri, dan anak lebih sering diberi makanan instan.

Pada dasarnya, penyebab stunting terbagi menjadi penyebab fundamental, penyebab utama, dan penyebab langsung. Penyebab langsung stunting terdiri atas makanan yang tidak memadai, kesehatan, dan infeksi. Kejadian stanting sangat erat hubungannya dengan masalah gizi dan dapat ditemui di beberapa wilayah di Indonesia, hanya sebagian kecil yang memandangnya sebagai fenomena sosial. Sebagian lain masih menganggap hal ini sebagai fenomena kesehatan semata. Faktor budaya dalam setting masyarakat secara langsung mempengaruhi bagaimana seseorang merespon kebutuhan kesehatan, termasuk bagaimana pola pemberian makanan yangditerapkan pada anak mereka yang masih kecil(Ahmad, 2023).

Stunting disebabkan oleh serangkaian faktor ka usal dan kontekstual yang kompleks. Kerangka Konseptual WHO tentang Stunting pada Anak menjelaskan interaksi yang kompleks antara pengaruh rumah tangga, lingkungan, sosial ekonomi, dan budaya terhadap stunting pada anak(Mph et al., 2023).

Kekurangan asupan energi dan protein ini disebabkan oleh anak yang tidak ingin makan, atau kurang berselera makan dan susah makan maka akan dibiarkan saja oleh sang ibu sehingga dia tidak mendapatkan asupan gizi yang cukup, kebiasaan ibu yang menunggu anak yang meminta makan juga menjadi faktor stunting, anak lebih memilih bermain sehingga lupa akan makan. Pola pemberian makan yang tidak tepat dan sesuai dengan umur balita akan mengakibatkan defisiensi gizi artinya dengan hal tersebut akan mneingkatkan risiko anak untuk terkena infeksi. Apabila pola makan tidak tercapai dengan baik pada masa anak amkan perteumbuhan anak akan tergangu, tubuh kurus, pendek bahkan bia terjadinya gizi buruk. Pola pemberian makanan yang tidak tepat sesuai dengan asupan nutrisi yang kurang untuk memenuhi kebutuhan tubuh anak, diakrenakan berpengaruh pertumbuhan dan perkembangannya(Anggraini et al., 2023).

Pola makan pada anak sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan pada anak, karena dalam makanan banyak mengandung gizi. Gizi merupakan bagian yang sangat penting dalam pertumbuhan. Gizi sangat berkaitan dengan kesehatan dan kecerdasan. Apabila terkena defisiensi gizi maka anak akan mudah terkena infeksi. Jika pola makan pada anak tidak tercapai dengan baik, maka pertumbuhan anak juga akan terganggu, tubuh kurus, gizi buruk dan bahkan bisa terjadi balita pendek (*stunting*), sehingga pola makan yang baik juga perlu dikembangkan untuk menghindari zat gizi kurang(Wasis Pujiati1, Meily Nirnasari2, 2021).

Praktik pemberian makan yang baik, atau *Feeding Practice*, sangat berperan penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang tidak tepat, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, dapat berkontribusi pada terjadinya stunting. Menurut WHO (2023), pemberian MP-ASI yang tidak sesuai dapat memperburuk status gizi anak dan meningkatkan risiko stunting. Oleh karena itu, pendidikan tentang praktik pemberian makan yang baik sangat penting untuk mencegah stunting.

Praktik pemberian makanan yang optimal harus mencakup penyediaan makanan kaya zat besi dengan frekuensi yang mempertimbangkan usia anak. Praktik pemberian makanan pada anak yang buruk telah diamati di beberapa negara berkembang, termasuk Indonesia. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti praktik pemberian makanan pada anakanak yang mengalami stunting(Damanik et al., 2020).

Jenis konsumsi makanan juga sangat menentukan status gizi anak. Hal ini disebabkan karena balita merupakan kelompok rawan gizi sehingga jenis makanan yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan tubuh anak dan daya cerna. Jenis makanan yang lebih variatif dan cukup nilai gizinya sangat penting untuk menghindari anak kekurangan zat gizi. Pola pemberian makan yang baik harus dilakukan sejakdini dengan cara memberikan makanan yang bervariasi dan memberikan informasi kepada anak(Rohmah & Natalie, 2020).

Menurut penelitian yang di lakukan deni (2024) tentang edukasi *Feeding Practice* pada ibu didapatkan edukasi tersebut dapat meningkatkan pemberian makan dan sehingga bisa memenugi nutrisi pada anak. Selain itu, hasil peningkatan rerata skor pemberian dari 6,91 menjadi 13,41 sehingga ada perbedaan pemberian makan pada anak dan hasilnya ($p<0,05$).

Menurut penelitian yang dilakukan fitri (2023) tentang edukasi gizi *Feeding Practice* pada ibu didapatkan edukasi gizi *Feeding Practice* terdapat pengaruh pada status gizi anak usia 6-24 bulan dengan status gizi indeks z-skor berat badan umur dan indeks z-skor berat badan tinggi badan. Sedangkan menurut penelitian yang uyun (2022) tentang edukasi demonstrasi didapatkan edukasi demonstrasi meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu balita gizi kurang usia 6 – 23 bulan di desa lajut

Berdasarkan latar belakang di, peneliti ingin tertarik untuk memahami pengaruh edukasi *Feeding Practice* dengan Metode Demonstrasi terhadap pola makan anak stunting usia 2-5 tahun di Desa Trebungan Kec Mlandingan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pre experiment dengan pendekatan pretest-posttest one group design. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 46 menggunakan teknik purposive sampling menjadi 27 responden. Edukasi dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan. Alat ukur/ instrumen pola makan menggunakan Child Feeding Practice (CFQ). Analisa data menggunaka uji Wilcoxon Signed Rank Test.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 5.1 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin AnakStunting Usia 2-5 Tahun Di Desa Trebungan Kec. Mlandingan

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase %
Laki - Laki	16	59,3
Perempuan	11	40,7
Total	**27,0**	**100,0**

Sumber : Data primer penelitian juni 2025

Berdasarkan tabel 5.1 diatas didapatkan bahwa mayoritas anak yang mengalami stunting dengan pola makan buruk adalah laki- laki sebanyak 16 (59,3) sedangkan perempuan sebanyak 11 responden (40,7)

Tabel 5.2 Distribusi Responden Berdasarkan Umur Anak Stunting Usia 2-5 Tahun Di Desa Trebungan Kec. Mlandingan

Umur	Frekuensi	Persentase
2 Tahun	9	33,3
3 Tahun	5	18,5
4 Tahun	11	40,7
5 Tahun	2	7,4
Total	**27**	**100**

Sumber : Data primer penelitian juni 2025

Berdasarkan tabel 5.2 diatas didapatkan bahwa mayoritas anak mengalami stunting dengan pola makan buruk berumur 2 tahun sebanyak 9 (33,3%), 3 tahun sebanyak 5 (18,5%), 4 tahun sebanyak 2 (40,7%), dan 5 tahun sebanyak 2 (7,4%).

Tabel 5.3 distribusi responden berdasarkan pendidikan anak stunting usia 2-5 tahun di desa trebungan kec. Mlandingan

	Frekuensi	Persentase
PAUD	15	55,6
TK	12	44,4
Total	**27**	**100**

Sumber : data primer penelitian juni 2025

Berdasarkan tabel 5.3 didapatkan mayoritas pendidikan anak terbanyak adalah pendidikan PAUD yaitu 15 responden (55,6%) dan pendidikan TK 12 responden (44,4%).

Tabel 5.4 Distribusi skor pola makan sebelum diberikan edukasi *Feeding Practice*

No	Pola Makan	Frekuensi	Presentase %
1	Tidak Tepat	27	100
2	Tepat	0	0
	Jumlah	27	100

Sumber : data primer penelitian juni 2025

Berdasarkan tabel 5.4 didapatkan nilai rerata pola makan anak sebelum diberikan edukasi feedig practice di desa Trebungan Kec. Mlandingan, responden mayoritas responden dalam kategori tidak tepat yaitu sebanyak 27 responden (100%)

Tabel 5.5 distribusi skor pola makan sesudah diberikan edukasi *Feeding Practice*

No	Pola Makan	Frekuensi	Presentase %
1	Tepat	27	100
2	Tidak Tepat	0	0
	Jumlah	27	100

Sumber : data primer penelitian juni 2025

Berdasarkan tabel 5.5 didapatkan nilai rerata pola makan anak setelah diberikan edukasi feedig practice di desa Trebungan Kec. Mlandingan, responden mayoritas responden dalam kategori tepat yaitu sebanyak 27 responden (100%)

Tabel 5.6 Tabulasi silang edukasi feeding practice terhadap pola makan anak stunting usia 2-5 tahun di desa trebungan kec. Mlandingan

Edukasi Feeding Practice	**Pola Makan**					
PreTest	Tidak Tepat		Tepat		Total	%
Pola Makan	F	%	F	%		
Tepat	0	0%	27	100%	27	100%
Tidak Tepat	27	0%	0	0%		100%
Jumlah	27		27			

Hasil tabulasi silang diatas didapatkan bawha nilai post testnya lebih tinggi dari pre test. Semua responden mengalami peningkatan skor setelah intervensi edukasi feeding practice. Tidak ada skor meurun atau tetap.

Tabel 5.7 Analisis pengaruh edukasi *Feeding Practice* terhadap pola makan anak stunting usia 2-5 tahun di Desa Trebungan Kecamatan Melandingan.

z	-5196
Asymp.Sig (2 - tailed)	.000

Hasil uji statistic dengan menggunakan windows spss Wilcoxon signed rank test spss didapatkan p = 0,000 dan α 0,05 < 0,05, yang berarti terdapat perbedaan bermakna antara hasil pre test dan post test pola makan anak stunting usia 2-5 tahun diberikan edukasi *feeding practice.*

PEMBAHASAN

Mengidentifikasi Pola makan sebelum dilakukan edukasi *Feeding Practice* dengan metode Demonstrasi

Berdasarkan hasil analisis penelitian pada tabel 5.4 didapatkan pola makan sebelum diberikan edukasi feeding practice di desa Trebungan Kec. Mlandingan, responden mayoritas dalam kategori tidak tepat yaitu sebanyak 27 responden (100%).

Feeding Practice merupakan kemampuan pengasuh untuk memberi makan anak sesuai umur, memberikan contoh kebiasaan yang sehat, mendorong anak untuk makan, merespon nafsu makan anak yang kurang, memberikan makanan di lingkungan yang aman, dan menggunakan interaksi yang positif. *Feeding Practice* menjadi panduan bagi ibu atau pengasuh dalam pemberian makan bagi balita, yang melengkapi panduan global tentang pemberian makan bagi balita. Feeding Practice didefinisikan sebagai praktik pemberian makan yang anak untuk makan secara mandiri sebagai respons terhadap fisiologis dan kebutuhan perkembangan. Feeding Practice dapat mendorong pengaturan diri dalam makan dan mendukung perkembangan kognitif, emosional, dan social (Purwanti, 2023).

Pola makan yang sehat dan bergizi seimbang merupakan pola makan yang memperhatikan komposisi jenis makanan, teratur, tidak berlebihan atau tidak kekurangan. Pola makan ini memiliki banyak manfaat, seperti menjadi sumber energi, mempertahankan imunitas tubuh, memperbaiki sel-sel yang rusak, mengatur metabolisme tubuh dan membuat tubuh semakin berkembang dengan baik (Restiana Nur Azizah, 2023).

Menurut Pender (2020), perilaku sebelumnya adalah perilaku yang sering dilakukan dimasalalu secara langsung maupun tidak langsung yang berdampak pada kemungknan perilaku yang meningkatkan status kesehatan. Dalam konteks ini, rendahnya pola makan anak sebelum intervensi mencerminkan kurangnya praktik pemberian makan yang sesuai dengan prinsip Feeding Practice.

Menurut asumsi peneliti bahwa seluruh anak berada dalam kategori rendah dalam hal kebiasaan makan, baik dari segi frekuensi, jenis makanan yang dikonsumsi, maupun keteraturan waktu makan. Hasil observasi lapangan bahwa sebagian besar ibu atau pengasuh belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam praktik pemberian makan yang benar yang berdampak pada pola makan yang tidak tepat. Pada

penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati, 2022) bahwa ibu yang tidak memiliki pengetahuan tentang cara pemberian makan yang benar pada balita memiliki potensi yang besar menyebabkan stunting.

Mengidentifikasi Pola Makan setelah dilakukan edukasi Feeding Practice

Berdasarkan hasil analisis penelitian pada tabel 5.5 didapatkan pola makan sesudah diberikan edukasi feeding practice di desa Trebungan Kec. Mlandingan, responden mayoritas dalam kategori tepat yaitu sebanyak 27 responden (100%). Dengan hasil pemantauan 27 responden menunjukkan adanya perubahan pola makan dari kategori tidak tepat pada pre test menjadi tepat pada post- test. Pemantauan ini meliputi jadwal makan, frekuensi makan utama dan camila, porsi sesuai usia, serta pemenuhan 4 bintang (karbohidrat, protein,lemak dan mineral). Selain itu, orang tua juga berhasil membatasi konsumsi minuman manis. Pada pemantauan ini memperkuat hasil penelitian dan uji statistic yang menunjukkan peningkatan signifikan, karena perubahan pola perilaku pemberian pola makan anak memang terpantau langsung melalui indicator tersebut Praktik pemberian makanan yang baik merupakan salah satu indikator untuk menilai optimalisasi kebutuhan gizi anak. Di banyak negara, optimalisasi pola makan balita melalui pemberian makanan pendamping masih marak dilakukan. Makanan pendamping sering kali diberikan sebelum atau sesudah makan. Usia 2 tahun merupakan periode yang sangat kritis untuk pertumbuhan dan perkembangan, yang dapat dicapai melalui pemberian makanan yang optimal. Pemberian makanan yang buruk dapat mengakibatkan kekurangan gizi pada sepertiga anak, dan dapat menjadi faktor prediktif yang kuat untuk terjadinya stunting. Praktik pemberian makanan yang gagal memenuhi standar dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting pada balitav(Damanik et al., 2020).

Pola makan merupakan tata cara yang digunakan oleh orang tua untuk mengatur dan memberikan asupan makanan kepada anak secara berulang-ulang yang diukur. menggunakan instrume (FPSQ) berupa delapan dimensi pola pembiasaan makan anak, yaitu ketidakpercayaan nafsu makan, hadiah untuk perilaku, hadiah untuk makan, makanan persuasif, pembatasan terselubung, pembatasan yang jelas, terstruktur pengaturan makan, dan terstruktur waktu makan (Fauziyah & Soraya, 2024).

Pemberian makan pada balita adalah cara ibu memberikan makanan kepada balitanya dengan tujuan memenuhi kebutuhan gizi dan jumlah makanan yang dimakannya. Beberapa faktor yang memengaruhi pola pemberian makan meliputi status ekonomi, tingkat pendidikan ibu, dan kesehatan ibu (Yati et al., 2024).

Faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan balita yaitu cara merawat dan mendidik. Ibu yang memiliki pendidikan rendah akan sulit menerima informasi, sehingga anak yang hidup dalam keluarga dengan tingkat pendidikan yang rendah cenderung memiliki pertumbuhhan yang lambat Karena pola pengasuhannya(Kemenkes, 2018). Tingkat penidikan ibu berpengaruh terhadap konsumsi maknan anak yang disebabkan pola piker dan pengalaman, tingkat pendidikan ibu yang tinggi akan lebih memilih makanan yang berkualitas (Gewa, 2019)

Menurut Penelitian (Hardiana ,2022) bahwasanya Stunting usia 2-5 tahun dapat mengganggu perkembangan bahasa, kognitif dan motoric anak. Stunting menandakan

gangguan tinggibadan retardasi pertumbuhan, gizi yang tidak terpenuhi tumbuh kembang.

Menurut asumsi peneliti feeding practice di desa Trebungan Kec. Mlandingan sudah dalam kategori tepat setelah diberikan edukasi feeding practice dengan metode demonstrasi. Hal ini ditandai dengan responden memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengetahui feeding practice. Feeding practice efektif dalam membantu perbaikan pola makan anak stunting,sehingga dapat menjadi salah satu upaya promotif- preventif dalam penanggulangan stunting ditingkat rumah tangga.

Pendapatan keluarga juga mempengaruhi feeding practice karena kemampuan keluarga membeli maknan bergizi dipengaruhi tinggi rendahnya pendapat (Anisa, 2020). Tingkat pendapat yang tinggi dalam keluarga memiliki peluang yang tinggi dalam memilih makanan yang baik dalam jumlah dan jenisnya (Sumarwan, 2021).

Penemuan ini didukung oleh penelitian sebelumnya oleh damayanti (2021) yang menyatakan bahwa intervensi edukatif berbasis secara langsung (demonstrasi) lebih efektif dalam mengubah perilaku pemberian makan dibandingkan hanya edukasi secara teori. Ketika ibu dan pengasuh dibekali dengan keterampilan langsung dalam memberi maka anak- anak termasuk jenis makanan, porsi, waktu makan, dan cara memberika makan anak lebih mudah mengalami perbaikan dalam kebiasaan makanannya.

MengidentifikasiPengaruh edukasi feeding practice terhadap pola makan anak usia 2-5 tahun di Desa Trebungan Kec. Mlandingan

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memerjelas suatu pengertian atau untuk memerlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu kepada peserta didik(Hasibuan, 2022)

Metode demonstrasi merupakan strategi belajar yang digunakan oleh seorang pendidik dalam sistem pembelajaran. Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung ataupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan(Nugraha, 2023)

Praktik pemberian makanan yang optimal harus mencakup penyediaan makanan kaya zat besi dengan frekuensi yang mempertimbangkan usia anak. Praktik pemberian makanan pada anak yang buruk telah diamati di beberapa negara berkembang, termasuk Indonesia. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti praktik pemberian makanan pada anakanak yang mengalami stunting(Damanik et al., 2020).

Berdasarkan penelitian dari hasil peneliti dengan melakukan edukasi feeding practice dengan metode demonstrasi responden dalam kategori tepat 100 % setelah diberikan edukasi. Dari hasil data kuisioner cfq sepenuhnya memenuhi feeding practice dan keterampilannya dalam feeding practice. Dalam hal ini penanganan stunting, pendekatan ini sangat penting karena memahami feeding practice. Karena melihat secara langsung dan mempraktikkannya,oleh karena itu, edukasi dengan metode demonstrasi

menjadi strategi yang tidak hanya edukatif tapi aplikatif dalam mendukung pola makan anak stunting.

KESIMPULAN

Pada bab terakhir ini menjelaskan tentang kesimpulan dari semua hasil penelitian yang telah diperoleh dan saran – aran yang diajukan sebagai tindak lanjut dalam penelitian ini.

1. Pola makan anak stunting usia 2-5 tahun di desa trebungan kec. Mlandingan sebelum dberikan edukasi feeding practice masuk dalam kategorik tidak tepat 27 responden
2. Pola makan anak stunting usia 2-5 tahun di desa trebungan kec. Mlandingan sesudah dberikan edukasi feeding practice masuk dalam kategorik tepat 27 responden
3. Ada pengaruh edukasi feeding practice dengan metode demonstrasi terhadap pola makan anak stunting suia 2-5 tahun di desa trebunan kec. Mlandingan P value0.000

SARAN

Bagi Institusi Pendidikan

Dengan adanya penelitian ini hendaknya institusi pendidikan juga memberikan tambahan refrensi pengetahun tentang edukasi *Feeding Practice* dengan metode demonstrasi terhadap pola makan anak stunting usia 2-5 tahun di desa trebungan kec. Mlandingan

Bagi Tempat Penelitian

Hendaknya pihak tempat penelitian khususnya petugas kesehatan dengan adanya penelitian ini sebagai tolak ukur atas kinerja dalam memberikan penanganan stunting

Bagi Pengembangan Ilmu Keperawatan

Penelitian ini dapat memeberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu keperawatan sehingga dalam memberikan pelayanan diharapkan dengan adanya penelitian ini usaha dalam pemberian konseling terhdap Penangan stunting lebih efektif

Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya supaya hasil penelitian tidak bias dalam menambahkan variable penelitian dan menambhakan jumlah sample agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas. Selain itu, menambah durasi dan frekuensi edukasi agar dapat mengevaluasi dampak jangka panjang dari *Feeding Practice* terhdap perubahan pola makan anak.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, R. (2023). ANALISIS FAKTOR SOSIAL BUDAYA MEMPENGARUHI KEJADIAN STUNTING : STUDI LITERATUR REVIEW. 8(February), 79–85.

Alwin Widhiyanto (2023) Keperawatan Anak Sehat dan Sakit Akut. Bandung- Jawa Barat

Anggraini, W., Firdaus, F., Pratiwi, B. A., Oktarianita, & Febriawati, H. (2023). POLA ASUH, POLA MAKAN DAN KONDISI LINGKUNGAN FISIK DENGAN KEJADIAN STUNTING. JNPH, 11(2), 500–511.

Arifin, R., Fahdhienie, F., Ariscasari, P., Muhammadiyah, U., & Aceh, B. (2022). Analisis Minat Belajar Dan Aktivitas Belajar Di Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Kualitas Belajar Daring Siswa SMP N 2 Trumon Timur Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2021. 2, 75–84.

Ayu, M., Suratri, L., Putro, G., Rachmat, B., & Pracoyo, N. E. (2023). Risk Factors for Stunting among Children under Five Years in the Province of East Nusa Tenggara (NTT), Indonesia.

Cha, S., Kim, S., & Kim, S. (2023). Analysis of the factors that influence preschool children eating behavior by applying the health belief model : Seoul and Gyeonggi Province. 17(3), 541–552.

Chafidut, A., Muhid, A., Metode, E., Pada, D., Tamam, A. C., & Muhid, A. (2022). PELAJARAN UBUDIYAH UNTUK MENINGKATKAN RELIGIUSITAS SISWA : LITERATURE REVIEW. 10, 39–60.

Damanik, S. M., Wanda, D., & Hayati, H. (2020). Feeding practices for toddlers with stunting in Jakarta : A case study al us m er e on om m er ci al ly. 12. https://doi.org/10.4081/pr.2020.8695

Dan, M., Depan, M., & Dulame, I. M. (2024). PENYULUHAN MASALAH STUNTING TERKAIT PENCEGAHAN MASALAH DAN MASA DEPAN INDONESIA. 1(2), 130–136.

Dewi, N. (2022). Implementasi Personal Branding smart ASN Perwujudan Mangga Melaani Di Provinsi Maluku Utara. 1–7.

Eva Lestari, Zahroh Shaluhiyah, M. S. A. (2025). Intervensi Pencegahan Stunting pada Masa Prakonsepsi : Literature Review. 6(2), 214–221.

Fauziyah, S. F., & Soraya, R. (2024). Analisis Pengaruh Pembiasaan Pola Makan Anak Terhadap Perkembangan Belajar Anak Usia Dini Pada TK Islam An Najah Jatimulyo Lampung Selatan. 6(5), 1436–1442.

Fitriahadi, E., Suparman, Y. A., Tazkia, W., Silvia, A., G, K. W., Syahputra, A. F., Indriyani, A., Ramadhani, I. W., Lestari, P., & Fitri, R. (2023). Meningkatkan Pengetahuan dan Kesadaran Tentang Stunting Sebagai Upaya Pencegahan Terjadinya Stunting. 2(4), 411–416.

Gauteng, S., & Africa, S. (2023). Association of Stunting with Socio-Demographic Factors and Feeding Practices among Children under Two Years in

Informal. 1–15.

Genefa, D., Hrp, A., Aldiansyah, C., Manurung, N., Husna, R., & Tarigan, T. M. (2023). Dampak Buruk Stunting Bagi Anak pada Usia Golden Age di Desa Pasiran Kecamatan Sei Dadap Kabupaten Asahan. 23(2), 2014–2017. https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i2.2813

Haeroudin, C. W. (2023). Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas 5 B Cecep Wahyu Hoerudin. 2.

Harianto. (2022). Korelasi Kebersihan Botol Susu Dengan Kejadian Infeksi Saluran

Pernafasan Akut (ISPA) Pada Bai Usia 1-12 Bulan. 1(2), 297–303.

Hasibuan, D. (2022). Penggunaan metode demonstrasi dalam proses pembelajaran. 4(2), 1–10.

Hayati, S., & Saputra, A. (2023). Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Dengan Kepuasan. 2(1), 49–53.

Hikmatul Khoiriyah. (2023). Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Faktor Kejadian Stunting pada Balita : Systematic Review. November 2022, 28–40.

Isma, S. (2023). UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS ANGKET KEMANDIRIAN BELAJAR Sintia Isma 1 , Teti Sobari 2 , Wiwin Yuliani 3 1. 6(6), 509–516. https://doi.org/10.22460/fokusv6i6.11561

Jannah, N. M. (2022). Konsep uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan spss. 18210047.

Jariah, N., Arfa, U., N, D. F., Sari, Y. N., & Dwi, U. (2024). Dampak Stunting Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. 2019.

Jasmin, M. (2023). Metodologi Penelitian Kesehatan. METODOLOGI KEPERAWATAN, 02(ISSUE), 1–155.

Jati, K. (2022). EDUKASI MANFAAT KETERBUKAAN INFORMASI PUBLIK. 3(2), 1–12.

Juandi, A. S. (2022). Penyusunan Instrumen Penelitian Tindakan Kelas dalam Upaya Peningkatakan Keterampilan Sosial. 6(1), 91–98.

Kesuma, Z. M., Siregar, L. R., Fradinata, E., & Fathinah, A. (2022). Factors Affecting Stunting in Children under 5 Years of Age in Indonesia using Spatial Model. https://doi.org/10.4103/ijph.ijph

Khoiriah Rahmantini Noor, Devi Savitri Effendy, F. (2025). Perbedaan Praktik Makan Dan Status Gizi Anak Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Lokasi Khusus Stunting Dan Non Lokasi Khusus Stunting Di Wilayah Kecamatan Baruga Kota Kendari Tahun 2024. 5(4), 451–462.

Klevina, M. D., Wafi, A., & Putri, R. (2023). Sosialisasi Pencegahan Dan Dampak Stunting Pada Anak Di Desa Banjero Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun. 2(1), 20–30.

Kunci, K. (2023). Journal of Health and Medical Science Volume 2, Nomor 1, Januari 2023 https://pusdikra-publishing.com/index.php/jkes/home Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. 2, 158–163.

Laily, L. A., Indarjo, S., & Artikel, I. (2023). HIGEIA JOURNAL OF PUBLIC HEALTH Literature Review : Dampak Stunting terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan. 7(3), 354–364.

Larasati, N. D., Keperawatan, P. S., Kesehatan, F. I., & Surakarta, U. M. (2022). DENGAN KEJADIAN STUNTING DI WILAYAH KERJA.

Luque, V., Mucarzel, F., Hertogs, A., Seed, P. T., Flynn, A. C., Poston, L., & Dalrymple, K. V. (2024). Associations between maternal diet , family eating habits and preschool children ' s dietary patterns : insights from the UPBEAT trial.

Marlina, H., Ismainar, H., Studi, P., & Masyarakat, K. (2021). PROGRAM EDUKASI

KESEHATAN ; UPAYA PREVENTIF TERHADAP PENULARAN COVID-19 DI SMA NEGERI 2 SIAK HULU PROVINSI RIAU. 3(1), 23–28.

Mph, G. G., Dana, R., Mph, N., Purnakarya, I., Umar, H. B., Mph, A., Susilowati, A., Mph, N., Prof, M., & Lipoeto, N. I. (2023). Risk factors associated with childhood stunting in Indonesia : A systematic review and meta-analysis. 32(94), 184–195. https://doi.org/10.6133/apjcn.202306

Muchtar, F., Rejeki, S., & Elvira, I. (2023). Edukasi Pengenalan Stunting Pada Remaja Putri. 2(2), 138–144. https://doi.org/10.34312/ljpmt.v2i2.21400

Mukti, A. (2022). Etika Dan Moral Dalam Dunia Ilmiah Dan Kemanusiaan. 2(1), 80–99.

Mulia, J. G. (2024). Etika Dalam Penelitian Ilmiah. 15(2), 63–69.

Nugraha, D. (2023). Pengaruh metode simulasi demonstrasi terhadap hasil belajar mahasiswa. 10(1), 1–8.

Nursalam. (2019). Metodologi penelitian ilmu keperawatan. UIN Raden Intan Lampung.

Nurva, L., Maharani, C., Kesehatan, P., Universitas, M., Semarang, N., & Semarang, U. N. (2023). Analisis Pelaksanaan Kebijakan Penanggulangan Stunting : Studi Kasus di Kabupaten Brebes. 12(02), 74–83.

Picauly, I. (2023). Pentingnya pola makan beragam, bergizi, seimbang, dan aman dalam upaya percepatan penurunan stunting di wilayah kerja puskesmas sumlili, kecamatan kupang barat kabupaten kupang. 4(April), 9–17.

Purwanti, R. (2023). STRATEGI PENING- PRAKTIK RESPONSIVE FEEDING UNTUK PENCEGAHAN STUNTING PADA.

Raniati, R., Iswarawanti, D. N., & Badriah, D. L. (2023). MEDIA INFORMASI Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) Usia 6 Sampai Dengan 24 Bulan pada Masa Pandemi Covid-19 di Wilayah Puskesmas Paseh Kabupaten Sumedang 2022. 19, 103–109.

Restiana Nur Azizah, A. R. (2023). Gambaran Pola Makan Pada Anak Usia Sekolah Di Sdn Pondok Kelapa 06 Jakarta Timur. 3, 3400–3418.